BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di masa kini sering kita jumpai banyak hal yang terkadang terjadi di luar nalar kita atau hal yang tidak pernah kita bayangkan, di mana hal-hal tersebut terjadi di sekitar kita oleh orang lain. Manusia memiliki banyak kompleksitas permasalahan di setiap harinya dari yang masalah ringan hingga berat yang tidak pernah di bayangkan sebelumnya, hingga pada suatu ketika permasalahan yang berat itu datang dengan jumlah yang banyak sehingga tidak jarang mereka terbawa oleh permasalahan-permasalahan itu yang kemudian membawanya pada sebuah perilaku yang salah. Perilaku yang salah disini merupakan hasil dari kondisi abnormal psikologis sebagai dampak konflik-konflik dalam jiwa.

Problematika yang di hadapi sering kali membuat mental dan pola pikirannya tidak mampu menahan beban hidup yang dihadapi. Selain itu di lihat dari segi spiritual yang lemah membuat orang putus asa dan melakukan hal atau berpikir secara tidak normal hingga pada titik di mana secara mental dan kejiwaannya ikut terganggu hingga mengakibatkan seseorang mengalami gangguan jiwa.

Adapun masalah ekonomi dan konflik kehidupan yang perkerpanjangan yang seringkali terjadi pemicu tingginya angka gangguan jiwa (penyakit jiwa) di Tanah Air. Semakin tinggi konflik dan kondisi perekonomian yang kian memburuk akan berdampak pada semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingginya angka penderita gangguan jiwa dirumah sakit. Lagi-lagi yang diperhatikan pemerintah adalah persoalan kesejahteraan, baik segi sosial, ekonomi maupun kultural.

Ketepurukan yang terjadi di Indonesia ini justru malah meningkatkan banyak hal di antaranya meningkatkan tindak kriminal di lingkungan masyarakat perkotaan hingga perdesaan hal ini tidak dapat di pungkiri, karena telah banyak tentang tindak kriminal yang dapat di ketahui oleh masyarakat melalui berita di televisi maupun berita di koran dan tabroid. Hal ini menuntut peningkatan kewaspadaan bagi masyarakat bangsa ini.

Pada permasalahan kriminalitas, bahwasanya fenomena kriminalitas yang berlangsung di tanah air pada tahun-tahun sebelumnya sampai tahun pertengahan 2016 semakin cenderung naik. Dan kebanyakan tindakan kriminal dari kasus penganiayaan, psikotropika, korupsi, penculikan dan lain sebagainya. Tinggi angka kriminalitas tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor pendidikan, hukum yang kurang tegas, peredaran minuman keras dan dan sistem kapitalisme.[1]

Pelanggaran hukum yang di lakukan oleh pelanggar hukum sesungguhnya mempunyai beberapa ciri, bukan ciri tunggal penjahat. Penjahat dalam hal ini bukan kategori hukum, tetapi kategori sosial yaitu: orang yang pola tingkah lakunya cenderung melanggar hukum pidana. Dalam hai ini, ada beberapa tipologi pelanggaran hukum yaitu: pelanggar

[1]Muhammad Randy, *Setiap 1.36 Menit Terjadi Tindak Kriminal di Indonesia dalam situs http:www. Bdg.news' /*, diakses pada tanggal 11 oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum yang lalai, pelanggar hukum situasional, pelanggar hukum yang yang sakit dan pelanggar hukum berulang atau *residivis*.[2]

Pelanggaran hukum situasional dimaksudkan di sini adalah orang-orang yang secara keadaan khusus dalam melakukan pelanggaran hukum, dan kemungkinan penggulangan pelanggarannya kecil. Sedangkan pelanggaran hukum lalai merupakan orang yang melakukan pelanggaran hukum yang tidak sengaja atau karena lalai, sebagaimana orang yang keadaan sakit (jiwa) tidak menyadari apa yang di lakukan ketika di lakukan tindakan pelanggaran hukum pidana. Sementara residivis merupakan orang yang sekalipun mendapatkan hukuman pidana masih saja mengulangi perbuatan itu.[3]

Khususnya narapidana pada kasus narkoba di lembaga permasyarakat mulai padat. Berdasarkan hasil survei Badan Narkotika Nasional tahun 2016 diperoleh data bahwa rata-rata usia pertama kali menyalahgunakan narkotika pada usia yang sangat muda yaitu 12-15 tahun. Dan angka penyalahgunaan narkotika di kalangan mahasiswa yang pernah pakai sebesar 85 persen yang kebanyakan dari provinsi. Kejadian penyalahgunaan narkotika di kota relative tinggi dibandingkan di kabupaten. Hal ini mengidikasikan bahwa peredaran narkotika jauh lebih marak di kota-kota besar di bandingkan di kabupaten dalam setahun terakhir.[4]

---

[2]Safrodin, *Problematika Pelaksaan dan Penyuluhan Islam pada Narapidana*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010) Hal. 2

[3]Ibid

[4]BNNP, *hasil suvei penyalagunaan Anti Narkoba, dalam situs www.bnn.go.id*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solusi hukum yang di ambil pada pemerintah dalam menangani para pelanggar hukum tersebut adalah dengan menjebloskan mereka ke dalam lembaga pemasyarakatan sebagai sanksi bagi mereka agar jera sekaligus sebagai tempat pembinaan bagi mereka agar bisa kembali pada hidup yang baik dan normal.[5] Adapun hukuman narapidana khususnya terpidana penyalagunaan zat adiktif seperti narkotika dan lain-lain bahwasanya sanksi terberat yaitu hukuman mati. Oleh sebab itu, salah satunnya untuk merubah sikap mental dari narapidana tersebut dengan cara proses bimbingan dan membentuk mentalitas narapidana supaya lebih baik dan secara sadar tidak mengulangi perbuatan tindak pidana lagi.

Akan tetapi, diskriminasi yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap mantan narapidana yang benar berubah mental dan diri dari perbuatan yang buruk itu menjadi fenomena yang tidak seharusnya terjadi di tengah masyarakat. Konstruksi negatif masyarakat terhadap mantan narapidana menjadi latar belakang utama fenomena ini muncul. Dengan adanya fenomena tersebut menimbulkan masalah-masalah lain yang dapat merugikan kedua pihak. Seakan mantan narapidana tersebut tidak diberikan kesempatan lagi oleh masyarakat untuk berubah jadi lebih baik.

Padahal mantan narapidana sangat membutuhkan penerimaan dari masyarakat. Tanpa penerimaan, narapidana justru bisa kembali melakukan hal-hal negatif. Namun, dengan penerimaan dari keluarga dan masyarakat, mantan narapidana bisa diperdayakan. Ketika masyarakat mengakuinya

[5]Opcit. Hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka bermanfaat dan banyak yang bisa dilakukan. Ketika masyarakat tidak terima dan dianggap sampah, mantan narapidana bisa saja kembali lagi melakukan kejahatan maupun pelanggaran lagi.[6]

Dalam analisis di lapangan narapidana di rutan kelas I Medaeng Surabaya, kebanyakan narapidana yang mempunyai perkara diantaranya narkoba. Mulai dari anak maupun dewasa yang paling terbanyak di rutan yaitu narapidana narkoba dan beberapa narapidana yang mempunyai perkara atau kasus seperti pencopet, pembunuhan, serta yang mempunyai perkara korupsi. Akan tetapi, ada beberapa orang yang keluar dari rutan yang diterima dalam berhubungan kepada masyarakat dan ada juga beberapa yang tidak diterima atau memutuskan tali persaudaraan dalam hubungan masyarakat tersebut. Berarti bahwa ada beberapa narapidana narkoba yang mempunyai prasangka-prasangka negatif yang bisa memutuskan tali persaudaraan ataupun berinteraksi kepada masyarakat menjadi hancur dikarnakan kurangnya masyarakat yang menerima bahwa narapidana khususnya narkoba termasuk bagian dari masyarakatnya di sekitar tempat tinggalnya.

Aktifitas di rutan kebanyakan tidur, makan dan minum. Adapun juga aktifitas lain seperti senam, beberapa yang beribadah di masjid, temapt khusus agama lain (Kristen, prostestan, hindu maupun budha) dan juga kadang diberikan perintah dari petugas untuk membersihkan tempat blok mapun rutan. Akan tetapi, para narapidana melakukan sesuatu itu

[6]Shenny, *Mantan Narapidana Bukan "Sampah Masyarakat"*, dalam https://belajarmembuatartikelhukum.wordpress.com/2014/09/26/mantan-narapidana-bukan-sampah-masyarakat-2/. diakses pada tanggal 11 oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarnakan adanya suruhan dari petugas tanpa memikirkan yang mana memberikan stimulus kepada narapidan agar bisa merenungkan perbuatan itu dan bisa melakukan hal-hal yang baik pada saat keluar dari rutan tersebut.

Sikap dari narapidana khususnya narkoba tersebut yang mana adanya kurangnya pemberian dorongan untuk pemberian penguatan mental dalam menghadapi masyarakat, yang mana ditakutkan terjadinya adanya prasangka-prasangka yang memicu masyarakat kurang kepercayaan bahwa yang dibebaskan dari rutan tersebut (mantan narapidana) bisa melakukan lagi perbuatan yang buruk lagi dan yang akan datang. Adapun kepribadian narapidana tersebut sebagai gangguan mental yang mana termasuk dalam kategori gangguan kepribadian yang antisocial. Kepribadian antisocial bisa diartikan sebagai.

Oleh sebab itu, tujuan bimbingan dan konseling adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, melainkan suatu kondisi dinamik, dimana individu:

1. Mampu mengenal dan memahami diri;
2. Berani menerima kenyataan diri secara objektif;
3. Mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, dan sistem nilai; dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri.[7]

Di katakan sebagai kondisi dinamik, karena kemampuan yang disebutkan di atas akan berkembang terus dan hal ini terjadi karena individu berada di lingkungan yang terus berubah dan berkembang.

Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga permasyarakatan tersebut dengan mengambil judul Bimbingan dan Konseling Kemasyarakatan terhadap Stereotip Narapidana narkoba di Rutan Kelas I Medaeng Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses bimbingan dan konseling kemasyarakatan terhadap stereotip narapidana narkoba di rutan kelas I Medaeng Surabaya?
2. Bagaimana hasil akhir bimbingan dan konseling kemasyarakatan terhadap stereotip narapidana narkoba di rutan kelas I Medaeng Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain

1. Mendeskripsikan proses bimbingan dan konseling kemasyarakatan terhadap stereotip narapidana narkoba di rutan kelas I Medaeng Surabaya

[7]Syamsu Yusuf dan Juntika Nusihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) Hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengetahui hasil akhir bimbingan dan konseling kemasyarakatan terhadap stereotip narapidana narkoba di rutan kelas I Medaeng Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari segi teoretis

   Dari segi teoretis, penelitian ini dapat menghasilkan informasi pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai bimbingan dan konseling kemasyarakatan terhadap stereotip narapidana khususnya terpidana narkoba di rutan kelas I Medaeng Surabaya serta rumusan model pengembangannya. Informasi ini penting untuk di peroreh agar kalangan intelektual, agamawan, penegak hukum maupun pemerintah memilki pandangan yang utuh tentang bimbingan dan konseling kemasyarakatan terhadap stereotip narapidana narkoba di rutan kelas I Medaeng Surabaya

2. Dari segi praktis

   Sedangkan dari segi praktis, penelitian ini memliki dua makna yang sangat penting. *Pertama*, penelitian ini bisa memperkaya studi mengenai upaya merehabilitasi para narapidana di lembaga permasyarakatan bukan secara hukum positif (*punishment*) saja,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi juga secara moral-spiritual melalui model-model bimbingan dan penyuluhan yang efektif, efisien, dan tepat sasaran.

Kedua, rehabilitasi moral, mental dan spiritual terhadap narapidana merupakan satu aspek penting dalam upaya membentuk mereka kembali menjadi manusia yang normal, baik sehat rohani maupun jasmani dengan pola pembedayaan kesadaran moral-spiritual dari dalam diri mereka sendiri. Karena, watak dasar manusia pada hakekatnya adalah baik (teorihumanis dan konvergensi).[8] Hanya karena tekanan-tekanan dari luar dirinya dan lingkungannya mereka kemudian menjadi yang "sakit" baik secara sosial maupun psikologis.[9]

Dengan demikian, penelitian ini sangat bermanfaat bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan untuk mendesain kebijakan yang tepat berkait dengan model-model perlakuan (*treatment*) maupun bimbingan dan konseling kemasyarakat kepada narapidana narkoba dengan keragaman kasus dan latar belakang sosio-kulturalnya sehingga tujuan bimbingan konseling benar-benar tercapai secara efektif dan efisien.

E. Definisi Konsep

Pada dasarnya, konsep merupakan unsur pokok dari sebuah penelitian, dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi singkat dari

[8]Safrodin, *Problematika Pelaksaan dan Penyuluhan Islam pada Narapidana*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010) Hal. 2

[9]Murtadha Muthahari, *Persepsi al-Quran tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1992). Hal . 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejumlah fakta atau data yang ada. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahpahaman, penulis memberikan batasan istilah atau definisi yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, istilah atau definisi yang dimaksud memiliki pengertian terbatas. Adapun pengertian definisi konsep adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat sesuatu yang didefinisikan dan dapat diamati.

Dalam pembahasan ini peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul "Bimbingan Konseling Kemasyarakatan Terhadap Stereotip Narapidana Narkoba di Rutan Kelas I Medaeng Surabaya".

Adapun definisi konsep dari penelitian ini adalah :

1. Bimbingan dan Konseling Kemasyaratan

Sebelum memahami pengertian bimbingan dan konseling kemasyaratan, peneliti akan menjelaskan pengertian bimbingan dan konseling terlebih dahulu. Menurut Anas Salahudin menjelaskan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberi bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.[10]

[10]Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*,(Bandung: Pustaka Setia, 2010). Hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pengertian konseling menurut Moh. Surya bahwa konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada klien supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri untuk dimanfaatkan dalam memperbaiki tingkah laku masa yang akan datang dengan mengenali diri sendiri, orang lain, pendapat orang lain trehadap dirinya, tujuan yang dikehendaki dan kepercayaanya.[11]

Sedangkan pengambilan kemasyakatan ini diartikan sebagai suatu organisasi manusia yang menjalin pergaulan hidup bersama untuk dapat saling memenuhi kebutuhan bersama secara harmonis.[12]

Dari penjelasan pengertian bimbingan dan konseling yang mana berkaitan dengan hubungan masyarakat disimpulkan bahwa Bimbingan Konseling Kemasyarakatan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan untuk mewujudkan tatanan yang sejahtera masyarakat sendiri yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan, keamanan, ketertiban, dan ketenteraman baik lahir maupun batin, hal ini akan dapat terwujud melalui berbagai kerja sama dan tanggung jawab antara pemerintah dan masyarakat.

2. Stereotip Narapidana

Stereotip adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut

---

[11]Moh. Surya, *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan*, (Bnadung: PT. Kota Kembang, !988). Hal. 38

[12] Hassan Shadilly, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993). Hal. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat di kategorikan. Stereotip merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat. Namun, stereotip dapat berupa prasangka positif dan juga negatif, dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif. Sebagian beranggapan dalam melakukan tindakan kriminalitas bahwa segala bentuk stereotip kepada narapidana bersifat negatif, dikarnakan tidak bisa dipercaya maupun tanggung jawab setelah narapidana keluar dari penjara.

Stereotip jarang sekali akurat, biasanya hanya memiliki sedikit dasar yang benar, atau bahkan sepenuhnya di karang-karang. Berbagai disiplin ilmu memiliki pendapat yang berbeda mengenai asal mula stereotip: psikolog menekankan pada pengalaman dengan suatu kelompok, pola komunikasi tentang kelompok tersebut, dan konflik antarkelompok. Walaupun jarang sekali stereotip itu sepenuhnya akurat, namun beberapa penelitian statistik menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus stereotip sesuai dengan fakta terukur.[13]

Sedangkan Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga permasyarakatan. Meskipun terpidana kehilangan kemerdekaannya, ada hak-hak narapidana yang tetap di lindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia.

[13]https://id.wikipedia.org/wiki/Stereotipe, diakses tanggal 13 oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narapidana juga seorang manusia anggota masyarakat yang dip roses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode dan sisitem kemasyarakatan, sehingga pada suatu saat napi itu akan kembali menjadi masyarakat yang baik dan taat kepada hukum.[14]

Sedangkan pengertian terpidana itu sendiri adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Berdasarkan Pasal 14 ayat (1) undang- undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, bahwasanya narapidana yang mana berhak :

1) Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya.
2) Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani.
3) Mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
4) Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.
5) Menyampaikan keluhan.
6) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.
7) Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan.
8) Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya.
9) Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi).
10) Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga.
11) Mendapatkan pembebasan bersyarat.
12) Mendapatkan cuti menjelang bebas.
13) Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.[15]

[14]Bambang Purnomo, *Pelaksana Pidana Penjara dan Sistem Pemasyarakatan*, (Yogyakarta: Liberty, 1980). Hal. 180

[15] http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_12_95.htm di askes pada tanggal 12 januari 2017 pukul 14.51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narapidana yang mendapat hukuman mempunyai efek-efek tersebut:

1) Tidak ada partisipasi sosial. Masyarakat narapidana dianggap sebagai masyarakat yang dikucilkan, masyarakat asing penuh stigma-stigma atau noda-noda sosial, yang wajib disingkirkan.
2) Para narapidana didera oleh tekanan-tekanan batin yang semakin memberat dengan bertambhanya waktu pemenjaraan. Kemudian muncul kecenderungan-kecenderungan *autistik* (menutup diri secara total) dan usaha melarikan diri dari realitas yang traumatic sifatnya, terutama sekali peristiwa ini banyak terdapat pada penghuni baru.
3) Para narapidana mengembangkan reaksi-reaksi yang *stereotip*, yaitu: cepat curiga, lekas marah, cepat benci, dan mendendam.
4) Mendapatkan stempel tidak bisa dipercaya dan tidak bisa diberi tanggung jawab dalam pekerjaan maupun sulitnya mencari pekerjaan. Masyarakat narapidana dianggap sebagai warga masyarakat yang tuna susila, dan kurang mampu memberikan partisipasi sosial.

3. Narkoba (Zat adiktif)

Narkotika adalah zat atau obat yang mengandung candu yang dapat menimbulkan rasa mengantuk serta menghilangkan rasa sakit. Semula obat ditujukan untuk kepentingan pengobatan dan sangat berbahaya jika disalahgunakan karena apabila disalahgunakan akan membahayakan bagi yang memakainya dan dapat menjadi pecandu narkotika atau sering juga disebut ketergantungan pada narkotika. Pemakaian narkotika yang berlebihan dari yang dianjurkan oleh seorang dokter akan membawa pengaruh terhadap si pemakai atau pecandu, sebagai reaksi dari pemakaian narkotika, yang berupa pengaruh terhadap kesadaran serta memberikan dorongan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh terhadap perilaku yang dapat berupa penenang, menimbulkan halusinasi atau khayalan.

Akibat dari penyalahgunaan itu semua, maka akan timbul korban penyalahgunaan narkotika, untuk itu perlu dilakukan usaha-usaha penanggulangannya, baik secara preventif, represif dan rehabilitasi. Selain itu juga diperlukan kerjasama antara orang tua, penegak hukum, pemerintah dan masyarakat.

Tindak Pidana Penyalahgunaan narkotika tampaknya semakin merajalela, terutama di kota-kota besar yang merupakan tempat terjangkitnya wabah narkotika yang seolah-olah tidak dapat dibendunglagi. Penyalahgunaan narkotika ini bukan lagi sebagai mode (gengsi) tetapi motivasinya sudah dijadikan semacam tempat pelarian.

Akhir-akhir ini penyalahgunaan narkotika tidak saja menjadi kendala di kota-kota besar tetapi mulai meramba ke desa-desa. Selama ini yang melakukan penyalahgunaan narkotika berasal dari keluarga yang dianggap mampu. Penyalahgunaan narkotika bukan lagi sebagai lambang kejantanan, keberanian, modern dan lain-lain tetapi motivasinya telah dikaitkan dengan pandangan yang lebih jauh dan ketergantungan serta dijadikan pelarian karena frustasi dan kecewa.[16]

[16]Ibid, Hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang diketahui, narkoba mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan berbagai macam bentuk perasaan. Sebagian dari narkoba itu dapat meningkatkan gairah, semangat, dan keberanian, sebagian lagi menimbulkan rasa tenang dan nikmat sehingga bisa melupakan kesulitan yang diderita. Narkoba juga menimbulkan efek *addicted* atau ketergantungan. Makin sering seseorang itu mengkonsumsi atau memakai narkoba, maka makin besar ketergantungannya sehingga susah untuk melepaskan diri. Karena itu, yang berbahaya bukanlah narkoba itu sendiri, melainkan penyalahgunaan narkoba untuk tujuan-tujuan lain diluar tujuan kedokteran.

Penyalahgunaan obat yang benar dalam pengawasan dokter adalah dengan menelannya atau menyuntikkannya pada otot (*intramuscular).* Sedangkan pada penyalahgunaan obat, bahan-bahan itu juga dihirup, dirokok, atau untuk mencapai efek yang lebih cepat, disuntikkan di bawah kulit *(subcutaneous)* atau kedalam urat nadi *(intravenous).*[17]

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif,[18] yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

[17] Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, Hal. 9

[18]Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat wajar, tanpa dimanipulasi dan diatur oleh eksperimen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif berusaha memahami persoalan secara keseluruhan (*holistik*) dan dapat mengungkapkan rahasia dan makna tertentu. Penelitian kualitatif memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola yang di analisis gejala-gejala sosial budaya dengan menggunakan kebudayaan dari narapidana yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku.[19]

Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang mempunyai tujuan menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, atau berbagai variable yang timbul dari narapidana yang menjadi objek penelitian tersebut.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah Para narapidana yang terlibat kasus narkoba yang berada di lembaga pesmayarakatan (Rutan). Sedangkan lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah rutan kelas I Medaeng Surabaya.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh dari

---

dan tes. Lihat Nasution, *Metode Penulisan Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), Hal. 18

[19] Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Rineka Karya, 1998), Hal. 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber utama atau sumber data primer. Sumber data primer adalah subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data secara langsung.[20] Adapun Data primer juga suatu data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan. yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah klien, perilaku klien, faktor-faktor yang menyebabkan masalah tersebut dialami klien, pelaksanaan proses , serta hasil akhir pelaksanaan. Sumber data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis di lapangan yaitu informsi dari Klien yang mana diantaranya sebagai data primer, yaitu :

a. Narapidana narkoba
b. Proses bimbingan dan konseling kepada narapidana

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Data sekunder juga sumber data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer,. diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, riwayat pendidikan klien, dan perilaku keseharian klien. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak berhubungan secara langsung dengan objek penelitian, akan tetapi memiliki informasi yang berkaitan dengan objek penelitian di antaranya;

[20] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), Hal. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Suasana di rutan kelas I Medaeng surabaya

b. Petugas di rutan kelas I Medaeng Surabaya

c. Respon atau follow up dari proses bimbingan konseling dari narapidana di rutan kelas I Medaeng Surabaya

d. Serta respon dari masyarakat sekitar rutan kelas I Medaeng Surabaya

Dari penelitian inilah, sumber data ini bahwasanya menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan memanfaatkan secara maksimal data-data lapangan dari subjek penelitian di rutan kelas I Medaeng Surabaya.[21]

4. Tahap - Tahap Penelitian

Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan menurut buku metode penelitian praktis adalah:

a. Perencanaan, meliputi penentuan tujuan yang dicapai oleh suatu penelitian dan merencanakan strategis untuk memperoleh dan menganalisis data bagi peneliti. Hal ini dimulai dengan memberikan perhatian khusus terhadap konsep dan masalah yang akan mengarahkan penelitian yang bersangkutan dan menelaah kembali terhadap literatur, termasuk penelitian yang pernah diadakan sebelumnya, yang berhubungan dengan judul dan masalah penelitian yang bersangkutan.

[21] Safrodin, *Problematika Pelaksaan dan Penyuluhan Islam pada Narapidana*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010) Hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tahap perencanaan ini, peneliti merencanakan hal-hal mengenai bagaimana proses penelitian ini kedepannya mulai dari: menyusun rancangan penelitian, tujuan yang jelas dan strategi dalam memperoleh data yang diinginkan. Dalam menyusun rancangan penelitian, peneliti mendapati klien yang mempunyai masalah dengan perilakunya yang sering melalaikan shalat subuh. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan sebuah penelitian, dimana individu tersebut menjadi objek dari penelitan. Dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan masalah itu terjadi, beserta membantunya terlepas dari permasalahan yang dialami oleh individu tersebut seperti narapidana yang mempunyai kasus narkoba Dalam hal ini, peneliti sekaligus menjadi konselor dan individu tersebut menjadi klien atau konseli. Mengenai strategi dalam memperoleh data dari klien, peneliti menggunakan tiga teknik untuk memperoleh data tersebut, yaitu: Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Pengkajian secara teliti terhadap rencana penelitian, tahap ini merupakan pengembangan dari tahap perencanaan, disini disajikan latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan penelitian, serta metode atau prosedur analisis dan pengumpulan data.

Dalam tahap ini, peneliti harus mengetahui betul permasalahan yang dialami oleh klien yaitu bagaimana proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melatar belakangi stereotip narapidana narkoba dan mempunyai tujuan yang jelas dari penelitian ini. Yaitu: menegtahui permasalahan yang ada pada narapidana narkoba Terapi yang akan digunakan oleh peneliti dalam membantu klien tersebut yaitu bimbingan konseling kemasyarakatan dengan terapi analisis transaksional. Setelah itu, peneliti turun langsung kelapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, guna untuk memperlancar dalam proses konseling. Berikut adalah proses konseling yang akan dilakukan dalam penelitian ini.:

1) Identifikasi: peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap klien dan informan lainnya seperti kedua orang tuanya, teman-teman akrabnya. Yang nantinya diperoleh data tentang diri klien, serta keadaan klien.
2) Diagnosis: peneliti menetapkan masalah-masalah yang dialami klien berdasarkan data yang diperoleh dari langkah identifikasi. Kemudian peneliti menentukan masalah yang sedang dialami oleh klien dan sekaligus yang melatarbelakangi adanya suatu masalah yang dihadapi oleh klien. Dimana masalah yang sedang dialami oleh klien adalah stereotip narapidana narkoba
3) Prognosis: pada langkah ini peneliti merumuskan jenis bantuan yang tepat untuk klien. Dengan melihat data yang telah diperoleh tentang klien pada tahap identifikasi. Dimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan yang akan peneliti berikan adalah proses bimbingan konseling kemasyarakatan dengan teknik konseling yang ditentukan dari peneliti ataupun konselor itu sendiri.

4) Treatment: proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh peneliti atau Konselor terhadap klien.

5) Follow up: peneliti melihat sejauh mana perubahan yang terjadi pada klien setelah melaksanakan proses konseling. Dari perubahan sikap, hingga kebiasaan yang sering dimunculkan. Hal ini peneliti lakukan dengan observasi dan wawancara langsung dengan diri klien dan juga informan, yang dilaksanakan setelah selesainya proses konseling. Tak lupa dengan melihat sikap sebelum dan sesudah klien diberi treatment tersebut.

c. Analisis dan laporan, hal ini merupakan tugas terpenting dalam suatu proses penelitian. Dalam tahap ini, peneliti menganalisis hasil proses konseling yang dilakukan oleh konselor terhadap klien, dengan melihat dampak yang ditampakkan oleh klien. Dengan itu, peneliti akan melihat tingkat keberhasilan dan tidak keberhasilan dari proses konseling yang diberikan oleh konselor terhadap klien. Setelah itu, peneliti menyusun laporan penelitian dari awal sampai akhir proses penelitian.[22]

[22] M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: BPFE, 1995), Hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian di atas, maka akan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Observasi

Di artikan sebagai pengamatan dan pecatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati Klien meliputi: aktifitas kegiatan serta kondisi fisik dan mental Klien, proses bimbingan konseling yang dilakukan kepada narapidana.

b. Wawancara

Merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.[23]

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mmendalam pada diri klien yang meliputi: Identitas sendiri klien, kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi klien, serta permasalahan yang dialami klien.

Adapun juga wawancara didapatkan dari informan yang mana meliputi: kebiasaan klien, aktifitas klien, dan juga letak

[23] Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975). Hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

geografis dan struktur kepengurusan di lembaga seperti wawancara tentang kondisi dan letak geografis di rutan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, (*life histories*), ceritera, Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.[24]

Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapat gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi: Luas wilayah penelitian, jumlah penduduk, batas wilayah, kondisi geografis desa poreh, serta data lain yang menjadi data pendukung dalam laporan penelitian.

Untuk itu, peneliti akan menguraiankan suatu tabel yang mana untuk menjelaskan proses teknik pengumpul data di lapangan sebagai berikut:

Adapun tabel yang bawah yang mana menunjuk proses pengumpulan data dari segi pengambilan data dari klien maupun letak wilayah penelitian diantaranya:

[24] Sugiarto, *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008). Hal. 329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1 Jenis data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1	a. Identitas Klien b. Usia Klien c. Pendidikan Klien d. Faktor-faktor penyebab yang dialami oleh Klien e. Proses yang dilakukan f. Hasil yang dilakukan atau *follow up*	Klien	W + O
2	a. Indetitas Konselor b. Penddikan Konselor c. Pengalam dan Proses Konseling yang dilakukan Konselor	Konselor	W + O
3	a. Kebiasaan Klien b. Kondisi Klien serta Lingkungan	Informan (petugas, teman klien, dan wali blok)	W + O
4	a. Luas Wilayah Penelitian b. Batas Wilayah c. Struktur Pengurus di rutan	Informan (petugas, teman klien, dan wali blok)	O + D + W

Keterangan:

TTPD : Teknik-teknik pengumpulan data

D : Dokumentasi

O : Observasi

W : Wawancara

6. Teknik Analisa Data

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat ekploratif, maka penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan perilakunya yang nyata diteliti dan dipelajari sebagai suatu yang utuh.

Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan cara analisa proses bimbingan konseling kemasyarakatan kepada narapidana maupun proses kegiatan narapidana di rutan .[25]

7. Teknik Pemeriksaan / Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tingkat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak terdapat perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan kenyataan yang terjadi pada objek di lapangan. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi bersifat jamak dan tergantung pada konstruksi manusia.[26]

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan valid terhadap data yang telah terkumpul, maka penulis menggunakan teknik *triangulation*, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dan macam trianggulasi di antaranya:

[25] Soerjono Soekanto, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), Hal. 10.
[26] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), Hal. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Trianggulasi data (*data triangulation*) atau trianggulasi sumber, adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis. Seperti sumber data dari proses bimbingan konseling kepada narapidana narkoba serta kumpulan-kumpulan sumber-sumber data yang sebanding dengan bimbingan konseling kemasyarakatan terhadap stereotip narapidana narkoba di rutan kelas I Medaeng Surabaya.

b. Trianggulasi penelitian (*investigator triangulation*), yang dimaksud dengan cara trianggulasi ini adalah hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti. Hal ini bisa diambil hasil proses bimbingan konseling kepada narapidana narkoba.

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama yang menunjukkan keabsahan sebuah hasil penilitian adalah, valid, reliabel dan obyektif.

G. Sistematika Pembahasan

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum yang memuat pola dasar penulisan skripsi ini yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta teknik keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang kajian teoretik yang meliputi pengertian, Tujuan, Fungsi, teknik konseling, serta Teori-Teori bimbingan dan konseling kemasyarakatan yang terkait masalah penelitian dalam stereotip narapidana narkoba di rutan kelas I medeang Surabaya, serta Penelitian Terdahulu yang Relevan (menyajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan).

Bab tiga membahas tentang gambaran umum Rutan Kelas I Medaeng Surabaya, seperti kondisi dan letak geografisnya, sejarah dan perkembangannya, visi misi, Jargon, struktur Pengurus, kondisi kepala rutan dan petugas atau staf di rutan serta narapidana maupun proses dan hasil penelitian dari bimbingan dan konseling kemasyarakatan terhadap stereotip narapidana narkoba di rutan kelas I medeang Surabaya,.

Bab empat mambahas tentang analisa yang menjelaskan yaitu Temuan Penelitian serta bagaimana data yang ada itu digali dan ditemukan beberapa hal yang mendukung penelitian dan Konfirmasi Temuan dengan Teori, dimana temuan penelitian tadi dikaji dengan teori yang ada.

Bab lima membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id